

# PROSIDING

## Seminar Nasional

Diseminarkan Pada 12 Juni 2012  
Auditorium FPIPS Lt. 6 UPI

**Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya  
Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPS**

Editor:  
Syaharuddin  
Rasimin



Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Indonesia

# PROSIDING:

Seminar Nasional

# INOVASI PEMBELAJARAN IPS

Editor:

Syahrudin, S.Pd., M.A.

Rasimin, M.Pd.



Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI

Bandung, 2012

# **PROSIDING: Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran IPS, 2012**

## **TIM PENYUSUN**

**Penanggung Jawab**  
Prof. Dr. Hj. Enok Maryani, MS.

**Editor**  
Syaharuddin, S.Pd., MA  
Rasimin, MPd.

**Sekretaris**  
Meitri HC Daluati, M.T.  
Entin Jumentini, MPd.

**Sekretariat**  
Anwar Senen, MPd.  
Ir. Yakub Malik, M.T.  
I Wayan Kertih, MPd.  
Muhaimin, MPd.  
Murdiyati Winarti, M.Hum.  
Neiny Ratmaningsih, MPd.  
Neti Budiawti, M.Si.  
Rahayu Permana, M.Hum.  
Ratna Puspitasari, MPd.  
Sri Maryati, S.E.  
Sukanda Permana, MPd.  
Teja Sukmana, MPd.

**Desain Sampul**  
Asep Saipul Bahri, S.Pd.

**Cetakan Pertama**  
Juni 2012

**ISBN : 978-979-17115-5-5**

**Diterbitkan oleh:**  
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
Sekolah Pascasarjana (SPs) UPI Bandung Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung Telp.  
(022) 2004985, 2013163 ext. 25001, 25002, 25003, 25247, email: [fpips@upi.edu](mailto:fpips@upi.edu), dan  
[pendidikanips\\_ymail.com](mailto:pendidikanips_ymail.com).

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR—iii

DAFTAR ISI—v

### BAGIAN PERTAMA

#### *A. INOVASI PENDIDIKAN DAN INOVASI PEMBELAJARAN IPS: BEBERAPA KONSEP DAN PENDEKATAN*

INOVASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN IPS-1  
S. Hanid Hasan

INOVASI PENDIDIKAN IPS SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN  
KARAKTER BANGSA -16  
I Wayan Kertih

MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN DALAM IPS PADA ABAD KE-31  
Nana Supriatna dan Mina Holilah

KONTRIBUSI RUANG PUBLIK PERKOTAAN TERHADAP  
PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL DAN PATOLOGI SOSIAL -40  
Meitri H. CDaluarti

IMPLIKASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME TERHADAP  
PEMBELAJARAN—48  
Entin Jumantini

KOMPETENSI MAHASISWA DALAM MEREKONSTRUKSI PEMBELAJARAN  
TERPADU/TEMATIS (STUDI NATURALISTIK INKUIRI PADA MAHASISWA  
SEMESTER VI JURUSAN PENDIDIKAN IPS FKIP-  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU)—57  
Agus Baskara

INOVASI PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
INTRAPERSONAL—77  
Imam Subqi

INOVASI PENDIDIKAN DAN INOVASI PEMBELAJARAN DALAM IPS—86  
Kikin Martiani

NILAIGUNA (*USEVALUE*) DARI KAJIAN SEMIOTIKA BAGI INOVASI  
PEMBELAJARAN IPS—92  
Ana Andriani

PEMANFAATAN METODE SEJARAH DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN  
IPS—99  
Agus Rustamana

## BAGIAN KEDUA

### *B. INOVASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)*

INOVASI PEMBELAJARAN IPS BERNUANSA PAKEMATIK—116  
Taufik Ibrahim

INOVASI PEMBELAJARAN ELEWA: E-LEARNING ERSIS WARMANSYAH  
ABBAS—125  
Ersis Warmansyah Abbas

INOVASI PENDIDIKAN AKUNTANSI BERBASIS KOMPUTER—139  
Silviana Agustami

PENERAPAN PEMBELAJARAN E-LEARNING DENGAN APLIKASI  
MOODLE TERHADAP SIKAP BELAJAR DAN PENGUASAAN KONSEP  
(STUDI EKSPERIMEN PADA MAHASISWA FKIP  
UIR PEKANBARU RIAU)—152  
Zul Afdal

INOVASI PEMBELAJARAN IPS UNTUK GENERASI “Z” –152  
Huriah Rachmah

## BAGIAN KETIGA

### *C. INOVASI PEMBELAJARAN IPS: PENGEMBANGAN MODEL, BAHAN AJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN IPS*

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS MULTIKULTURAL: STUDI TENTANG  
PENGUNAAN MODEL PENGAJARAN SOSIAL PADA JENJANG  
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH –176  
Syaharuddin

MEMAKNAI PERBEDAAN DAN KE-BHINEKA-AN, MENGINTEGRASIKAN  
PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN  
SEJARAH—165  
Sriyanto

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS BUDAYA LOKAL—212  
Rahayu Permana

**PENGEMBANGAN *SOCIAL SKILLS* DALAM PENDIDIKAN IPS BERBASIS MULTIKULTURAL—222**

Yeni Kurniawati

**PENDEKATAN *CROSS-INDIGENOUS* PEMBELAJARAN IPS DALAM MENGAJARKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME—234**

Heri Susanto

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH INKLUSI—242**

Neiny Ratmaningsih

**PENERAPAN MODEL IKRAR UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK TERHADAP PERMASALAHAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS—252**

Irena Novaria

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KECAKAPAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NELAYAN KOTA CIREBON—262**

Ratna Puspitasari

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS—273**

Sukanda Permana

**MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK KEBENCANAAN BERBASIS KONSTRUKTIVISTIK DALAM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL—282**

Mustolikh

**MODEL SIMULASI DALAM PEMBELAJARAN IPS: PERSPEKTIF *CHARACTER GLOBAL EDUCATION*—292**

Neti Budiwati

**PENGEMBANGAN NILAI MORAL DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI EKOLOGIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS—306**

Muhaimin

**PEMBELAJARAN BERBASIS KONSEP DENGAN INOVASI PENDEKATAN EKSPRESI PADA PROSES PEMBELAJARAN IPS DALAM MEMBENTUK PESERTA DIDIK MELEK EKOLOGIS—317**

Teja Sukamana

***GREEN SCHOOL*: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP—325**

Murdiyah Winarti

MEMBANGUN KETAHANAN BANGSA DAN KOMUNITAS TERHADAP  
BENCANA DENGAN MEMANFAATKAN PERAN STRATEGIS  
SEKOLAH—336

Yakub Malik

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS MELALUI PENDEKATAN  
KONTEKSTUAL AKTUAL FAKTUAL (KAF)—341

Anwar Senen

PENGARUH PROSES PEMBELAJARAN CALON GURU IPS TERHADAP  
PEMAHAMAN KONSEP IPS DAN KETERAMPILAN BERFIKIR KREATIF  
(Survey Mengenai Persepsi Calon Guru IPS pada LPTK  
di Kabupaten Bandung)—353

Rini Ayu Susanti,

MEMBANGUN SIKAP DAN PERILAKU BERDEMOKRASI DI SEKOLAH  
MELALUI KEARIFAN LOKAL—365

Rasimin

BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KALIMANTAN  
SELATAN—375

Herry Porda Nugroho Putro

PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL  
BETAWI—387

Rudy Gunawan

PETA KONSEP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH—396

Gurdjita

PENGUNAAN MEDIA KOMIK UNTUK MENJELASKAN KONSEP  
TENTANG UANG DAN LEMBAGA KEUANGAN DALAM PEMBELAJARAN  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP KELAS IX—400

Ani Pinayani

APLIKASI *GAME SIMULATION RUNNING THE BRITISH ECONOMY*  
(*RBE*) DALAM MATERI KEBIJAKAN MAKRO EKONOMI—410

Lizza Susanti dan Siti Parhah

INFLUENCE PROFESSIONAL TEACHER SERVICES AND PARENTS  
ECONOMIC STATUS TO STUDENT MOTIVATION AND IMPLICATION  
TO VOKASIONAL'S ACCOUNTING STUDENT' COMPETENCY (Survey for  
Student of SMK Accounting Program in East Priangan of West Java)—417

Uu Adkur Sutendy

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS  
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL AKTUAL FAKTUAL (KAF)<sup>1</sup>**

Oleh :

**Anwar Senen**

Tenaga Pengajar pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**

Masih banyak guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS berdasarkan teksbook. Bukannya salah bahwa guru teksbook. Permasalahannya jika buku pegangan mata pelajaran disampaikan kepada siswa saat pembelajaran apa adanya (tanpa menyesuaikan dengan situasi social yang actual) sangat mungkin sekali pembelajaran sulit difahami siswa. Penjelasan pada buku pegangan yang digunakan sebagai bahan pelajaran sudah tidak sesuai dengan dinamisasi social yang sedang berjalan sebab perkembangan social setiap saat berubah. Sementara itu, gaya pembelajaran secara teksbook membuat siswa bosan karena tidak menarik. Mengembangkan bahan ajar IPS saat menyampaikan pembelajaran di kelas menjadi sangat penting bagi guru. Dalam hal ini, guru dituntut untuk selalu meng-up date pengetahuan sosialnya dengan mengikuti perkembangan situasi social melalui media cetak atau media elektronik. Informasi terkini tentang peristiwa di masyarakat akan dapat digunakan dalam menjelaskan konsep IPS dan sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Pembelajaran oleh guru dengan menggunakan metode yang tepat dengan pengembangan bahan ajar IPS yang actual sesuai fakta social yang tengah terjadi di masyarakat akan menarik perhatian siswa karena konteksnya relevan dengan topic pelajaran.

**Kata kunci:** Pelajaran IPS, bahan ajar, factual, actual, kontekstual

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran IPS atau *Social Studies* memiliki tujuan penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS memiliki tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk

---

<sup>1</sup>Dipaparkan pada Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran IPS, diselenggarakan oleh Program Studi pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana (SPs), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), pada tanggal 12 Mei 2012.

perbaiki segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Menurut Enok Maryani (2011 ; 12) dalam kurikulum 2004, IPS berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia.

Pengetahuan social bertujuan :

- (1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis
- (2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan social.
- (3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan
- (4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global

Dengan memahami IPS para siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga memiliki keterampilan sosial yang baik guna memecahkan masalah social dan mampu bekerja sama dan mampu berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk pada tingkat nasional maupun dalam dunia internasional. Permasalahannya adalah buku mata pelajaran IPS yang menjadi pegangan (referensi utama guru saat mengajar ) selama ini belum dapat dikembangkan oleh para guru dengan optimal.

Enok Maryani dan Helius Syamsudin (2009), terdapat dari 14 pokok Standar Kompetensi di SD, peserta FGD menyatakan 92 % materi dapat bermuatan keterampilan sosial. Walaupun ada beberapa materi yang secara implisit tidak menunjukkan keterampilan sosial, namun keterampilan social sangat memungkinkan dikembangkan melalui tugas, kerja kelompok, asismen dalam bentuk unjuk kerja atau portofolio. Standar Kompetensi SMP lebih kompleks, dan menunjukkan pengulangan dari materi SD hanya lingkup materinya lebih luas yaitu meliputi nasional internasional bahkan teori ilmu sosial (Sosiologi) yang bersifat umum. Dalam satu kompetensi dasar termuat berbagai jenis materi yang bersumber dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Generik ilmu social dalam materi itu sangat nampak. Keterpaduan baru dalam bentuk penyatuan SK dan KD. Materi SK dan KD tersebut, sangat sulit untuk ditopikkan dan dipadukan dalam proses pembelajarannya, karena tidak hanya materinya yang sangat generic ilmu social tapi juga lingkupnya berbeda. Dari 6 standar kompetensi, semuanya dapat dikembangkan menjadi beberapa kompetensi dasar berdasarkan jenis disiplin ilmu sosial, lingkup materinya berbeda-beda ada fakta yang bersifat nasional, internasional/dunia bahkan teoritis. Seluruh kompetensi tersebut, seluruhnya (100 %) dapat dimuati oleh keterampilan sosial baik dari aspek materi, metode maupun penilaian. Dalam mencapai kompetensi tersebut, keterampilan guru dalam menguasai hakikat IPS, metode, media, variasi sumber pembelajaran dan asismen sangat diperlukan. Di SMA, IPS menjadi payung ilmu-ilmu sosial dan penamaan jurusan. Materi sudah sangat akademis, untuk menghasilkan budaya ilmiah, dan diberikan secara terpisah-pisah sesuai dengan disiplin ilmu. . Namun

walaupun demikian misi keIPSannya masih tetap nampak, hal ini dapat dilihat dari tujuan pembelajarannya yang sarat dengan transformasi nilai dan sikap.

Nana Supriatna, dkk mengatakan organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. Tema-tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin jauh dari lingkaran kehidupan siswa.

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan para guru SD saat pelaksanaan PLPG pada rayon UNY Yogyakarta th 2008, th 2009, dan th 2010 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar disampaikan dengan cara *teksbook* menggunakan metode ceramah. Para guru pada umumnya merasa kesulitan mengembangkan materi IPS pada buku pegangan dengan alasan semua materinya bersifat menghafal. Dengan alasan kesulitan mengembangkan materi pelajaran, hampir semua guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara *teksbook*. Para siswa selalu diminta untuk membaca buku pegangan IPS dan mengerjakan tugas/LKS serta evaluasi yang telah tersedia pada buku pegangan tersebut. Para guru tidak menambah dan tidak mengurangi apa yang telah tersedia pada buku pegangan.

Tujuan pembelajaran IPS untuk membentuk sikap atau watak siswa agar dapat memecahkan masalah sosial, memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis, memiliki keterampilan social, mampu bekerja sama dan dapat berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk disampaikan dengan cara *teksbook*, akan sulit terwujud difahami siswa untuk dilaksanakan dalam kehidupan sosial yang sesungguhnya. Hal tersebut dikarenakan uraian materi IPS pada buku pegangan guru dan siswa lebih bersifat kognitif. Contoh-contoh fakta sosial yang digunakan untuk menjelaskan materi sifatnya sudah *kadaluwarsa* atau tidak aktual karena kejadiannya sudah lama berlalu. Kadang-kadang contoh faktanya malah tidak ada pada lingkungan kehidupan sosial siswa. Oleh karena itu tidak mengherankan siswa hafal materi IPS yang ada pada buku tetapi tidak dapat memahami makna materi yang dihafal tersebut.

#### **MOTIVASI SEBAGAI PENGUATAN BELAJAR**

Menurut Chris Kryiacou (2011 : 52-59) dalam belajar siswa ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik berasal dari dorongan biologis berupa rasa ingin tahu. Motivasi tersebut mencakup minat kepada tugas belajar itu sendiri dan juga kepuasan yang diperoleh dari tugas tersebut. Dalam faktanya, salah satu cara yang bagus untuk memulai pelajaran adalah dengan menyajikan topic dalam bentuk pertanyaan atau persoalan yang perlu dikaji agar memunculkan minat siswa. Motivasi intrinsik juga meliputi rasa puas dari tindakan melaksanakan tugas karena keterlibatan dalam sebuah tugas dengan cara tertentu.

Hakekat motivasi intrinsik adalah bahwa orang merasakan tugas itu sendiri sebagai hal yang menyenangkan dan memuaskan.

Motivasi ekstrinsik mengacu pada situasi belajar di mana pendorong motivasi berasal dari fakta bahwa keberhasilan penyelesaian tugas adalah sarana menuju tujuan tertentu (berujud kepuasan belajar). Di sini, kepuasan berasal dari fakta bahwa penyelesaian tugas mengarah pada satu tujuan yang mereka hargai dan bukan berasal dari tugas itu sendiri. Salah satu motif utama pembelajaran di sekolah adalah keinginan untuk memperoleh status, martabat, persetujuan dan penerimaan di mata orang lain (teman, kelompok, guru dan orang tua). Ini bisa jadi diperoleh dalam jangka pendek dengan cara mendapatkan nilai bagus dan pujian guru, dan dalam jangka panjang dengan menempuh kuliah dan pekerjaan professional. Motivasi utama lain bagi pembelajaran sekolah, setidaknya dengan nilai jangka pendek, adalah menghindari teguran dan hukuman guru.

Jadi peran motivasi dan penguatan pada pengajaran harus memiliki implikasi :

1. *Attentiveness* (kecurahan diri) ; siswa harus mencurahkan perhatian kepada pengalaman belajar.
2. *Receptiveness* (kesediaan menerima) ; siswa harus reseptif terhadap pengalaman belajar, dalam arti termotivasi dan mempunyai kemauan untuk belajar dan merespon pengalaman.
3. *Appropriateness* (kesesuaian) ; pengalaman belajar harus tepat dengan hasil belajar yang dikehendaki, dengan mempertimbangkan pengetahuan awal dan pemahaman siswa.

Peningkatan prestasi belajar dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa aspek, baik internal maupun eksternal. Aspek eksternal di antaranya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan, sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak, dan keunikan personal individu. Pembelajaran yang lebih menghargai perbedaan individu akan lebih mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus dibandingkan dengan yang lainnya (Nur Ghufron dan Rini Risnawita ; 2012 ; 9-10)

Menurut Bruner dalam Riyanto (2009; 13-14) mengembangkan program pengajaran yang efektif bagi siswa adalah dengan mengkoordinasi metode penyajian bahan dengan cara di mana siswa, dapat mempelajari bahan itu, yang sesuai dengan tingkat kemajuan siswa. Guru hendaknya memberikan kepada muridnya untuk menjadi *problem solver*. Biarkan para siswa menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam hal yang bisa dimengerti sendiri.

Menurut Bruner, belajar melibatkan 3 proses yang berlangsung hampir bersamaan, yaitu:

1. Memperoleh informasi baru. Informasi baru dapat merupakan penghalusan dari informasi sebelumnya yang dimiliki seseorang atau informasi tersebut dapat bersifat sedemikian rupa sehingga berlawanan dengan informasi sebelumnya yang dimiliki seseorang.

2. Transformasi informasi. Transformasi informasi/ pengetahuan menyangkut cara kita memperlakukan pengetahuan. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis, diubah, atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas.
3. Evaluasi. Evaluasi merupakan proses menguji relevansi dari ketepatan pengetahuan. Proses ini dilaksanakan dengan menilainya apa cara kita memperlakukan pengetahuan tersebut cocok atau sesuai dengan prosedur yang ada. Juga sejauh mana pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi gejala-gejala lainnya.

### SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Menurut Nasution (2011; 23-24) dalam proses pembelajaran jika dahulu diutamakan soal mengajar, maka akhir-akhir ini ditonjolkan soal belajar, setidaknya dalam teori. Selain itu diketahui bahwa belajar akan lebih berhasil, bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Diketahui pula bahwa setiap anak itu berbeda secara individual, bahwa perbedaan individual ini perlu mendapat perhatian yang lebih banyak. Belajar hanya akan terjadi dengan kegiatan anak itu sendiri.

Walaupun diketahui bahwa kelas sebenarnya heterogen, guru menganggap dan memperlakukan para siswa seolah-olah kelas itu homogen. Oleh sebab itu banyak kegagalan dan frustrasi yang dialami para siswa. Pengaruhnya pada pribadi siswa dapat dirasakan yakni enggan belajar, benci terhadap pelajaran, merasa terpaksa ke sekolah, rasa rendah diri dan berbagai efek negative lainnya. Salah satu usaha untuk mempertimbangkan perbedaan individual itu adalah pengajaran berdasarkan sumber-sumber, atau "*resource-based learning*". Cara belajar seperti ini memberi kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Pengertian belajar berdasar sumber, menurut Nasution (2011; 26) adalah berusaha memberi pengertian kepada siswa tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber belajar dapat berupa sumber dari masyarakat, dan lingkungan berupa manusia, museum, organisasi, dan lain-lain, bahan cetakan, perpustakaan, alat audio-visual, dan sebagainya. Para siswa harus diajarkan teknik melakukan kerja lapangan, menggunakan perpustakaan, buku referensi, sehingga para siswa lebih percaya akan diri sendiri dalam belajar.

Telah menjadi perdebatan akademis yang panjang guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berbagai alternative melalui inovasi metode pembelajaran yang ber-*basic* siswa aktif, misalny melalui CBSA, PAIKEM, Kooperatif Learning, dan lain-lain. Proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, menurut Chris Kyriacou (2009; 6) perlu memperhatikan tiga kondisi psikologis siswa pada saat pembelajaran yaitu

- a. Siswa harus mencurahkan diri (*attending*) pada pengalaman belajar.
- b. Siswa harus reseptif terhadap pengalaman belajar.
- c. Pengalaman belajar harus tepat agar pembelajaran yang dikehendaki bisa berangsur.

Menurut penelitian Cattell dalam Chris Kryiaccou (2009; 16-17) bahwa kualitas terpenting dari guru yang baik secara berurutan meliputi kepribadian dan kemauan, kecerdasan, simpati dan kesantunan, keterbukaan pikiran dan rasa humor. Hasil pembelajaran bagi para siswa adalah a) meningkatnya pengetahuan dan keahlian b) meningkatnya minat terhadap mata pelajaran atau topic c) meningkatnya motivasi intelektual d) meningkatnya penghargaan diri dan kepercayaan diri akademis e) meningkatnya otonomi f) meningkatnya perkembangan social.

### **DESAIN PEMBELAJARAN DAN BAHAN AJAR**

Sebelum menyampaikan pelajaran guru perlu melakukan persiapan segala hal yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Persiapan yang dilakukan guru tersebut berupa desain pembelajaran. Desain pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur yang terorganisasi dimana tercakup langkah-langkah dalam menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengadakan evaluasi. Twierker, Urbach dan Buck dalam Riyanto (2009; 20) mendefinisikan desain pembelajaran (*instructional design*) sebagai cara yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi satu set bahan dan strategi belajar dengan maksud mencapai tujuan tertentu.

Langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran menurut Degeng dalam Riyanto (2009 ; 29-31) yaitu :

1. Analisis tujuan dan karakteristik bidang studi
2. Analisis sumber belajar
3. Analisis karakteristik si belajar
4. Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran
5. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran
6. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran
7. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran
8. Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran

Persiapan guru yang berujud desain pembelajaran tentunya tidak lepas dari kurikulum dan bahan ajar. Kurikulum dan bahan ajar (buku pelajaran) menjadi pedoman dasar untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran, dimana melalui proses pembelajaran yang baik dengan strategi atau metode yang tepat tujuan pelajaran dapat difahami dengan mudah oleh siswa.

Berdasarkan pendapat Ganes Gunansyah dalam <http://ganes77.wordpress.com>, ada beberapa alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Beberapa alasan tersebut didasarkan antara lain; ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Selain itu, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana strategi untuk mencapainya serta

apa saja bahan ajar yang hendak digunakan merupakan kewenangan penuh dari para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut sebagai pengembang kurikulum termasuk di dalamnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar sendiri.

Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Bukupun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Dalam mengembangkan bahan ajar tentu perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Gafur (1994) dalam Ganes Gunansyah, menjelaskan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan (pengembangan) bahan ajar atau materi pembelajaran diantaranya meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ketiga penerapan prinsip-prinsip tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. *Prinsip relevansi*, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian SK dan KD. Cara termudah ialah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, apakah kompetensi dasar yang diharapkan dikuasai siswa berupa mengingat nama suatu objek, waktu dan lokasi suatu peristiwa seperti nama-nama ibu kota propinsi atau nama-nama tokoh pahlawan? Jika "ya" maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan. Atau apakah berupa kemampuan menyatakan suatu pengertian/definisi, mengidentifikasi ciri-ciri/karakteristik sesuatu, membandingkan dan mengklasifikasi beberapa contoh objek seperti mendefinisikan apa itu gunung, apa ciri-ciri yang dimiliki gunung, apa bedanya gunung dengan pegunungan? Jika "ya" berarti materi yang harus diberikan berupa konsep. Dengan memperhatikan prinsip dasar ini, guru akan mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya guru terhindar dari kesalahan pemilihan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian SK dan KD.
2. *Prinsip konsistensi*, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya, siswa diminta menyebutkan masing-masing empat contoh alat transportasi yang ada di daratan, perairan dan udara. Dengan memperhatikan prinsip ini, guru akan mengetahui seberapa banyak rincian materi yang harus diajarkan serta melakukan kriteria pengukuran dan penilaian dari kemampuan siswa.
3. *Prinsip kecukupan*, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Menurut Bando Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training).

Guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Dalam hal ini bahan ajar disusun dengan tujuan: 1) pembelajaran dengan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik. 2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang tidak sesuai dengan karakteristik lingkungan siswa. 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

### **KAF SEBAGAI PENDEKATAN PEMBELAJARAN**

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa mengajarkan IPS adalah bertujuan membentuk siswa agar dapat berfikir kritis, kreatif, inovatif dan mampu bekerjasama serta membentuk siswa yang memiliki jiwa toleran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan tersebut akan sulit terwujud apabila guru IPS masih bersifat teksbook dalam menyampaikan pelajaran. Diperlukan alternative lain saat guru menyampaikan pelajaran yaitu salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar IPS menggunakan pendekatan KAF (kontekstual Aktual dan Faktual). Kata kontekstual berasal dari kata *Context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks”. Sehingga *pembelajaran kontekstual* dapat diartikan sebagai *suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu*. Secara umum contextual mengandung arti : yang berkenenan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Juga bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam artikel *kafeilmu.com* Elaine B. Johnson mendefinisikan pengertian pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk

melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diperlukan usaha dan strategi pengajaran yang tepat. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai komponen utama, yaitu antara lain :

1. membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
2. berpikir kritis dan kreatif,
3. membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (konstruktivisme),

Bahan ajar dengan pendekatan aktual adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran betul-betul ada (terjadi), sedang menjadi pembicaraan orang banyak (tentang peristiwa dsb), atau baru saja terjadi, kejadiannya masih baru, masih hangat diberitakan. Bahan ajar actual akan mudah diperoleh dan mudah dikembangkan oleh guru apabila guru senang mengikuti perkembangan masyarakat melalui media cetak atau media elektronik. Dalam pemberitaan melalui media tentang bencana alam, konflik-konflik social, persoalan ekonomi, kenakalan remaja, kriminalitas, situasi politik, persoalan transportasi, dan lain-lain dapat menjadi bahan ajar yang sangat actual untuk dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian bahan ajar IPS tidak statis pada *teksbook* saja yang sudah *kadaluwarso* kejadiannya dan sangat mungkin sudah tidak relevan lagi dibicarakan pada saat pembelajaran disampaikan saat ini, Dengan pendekatan actual melalui penjelasan dengan pembahasan peristiwa-peristiwa social yang tengah terjadi atau masih hangat dibicarakan/diberitakan di media massa, maka sangat mungkin siswa menjadi lebih paham tentang tujuan IPS yang sedang pelajarnya. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa diajak terlibat langsung dalam memahami situasi social yang tengah terjadi melalui tugas yang diberikan guru.

Bahan ajar dengan pendekatan faktual adalah bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kenyataan; mengandung kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pengertian yang lebih luas, bahan ajar yang factual merupakan fakta-fakta social yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam memahami tujuan IPS. Bahan ajar yang factual tidak selalu actual tetapi mengandung kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai contoh adalah benda-benda atau bangunan-bangunan peninggalan sejarah, atau masyarakat di daerah pegunungan dan masyarakat di daerah pantai yang memiliki budaya yang berbeda, dan lain-lain.

Hidayati dan Safitri, berpendapat bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Belajar bermakna (*meaningfull learning*), merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-

komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal fakta-fakta atau konsep-konsep saja, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Oleh karena itu agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dengan demikian jelas bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya mendengarkan penjelasan guru. Dalam rangka memudahkan siswa memahami makna pembelajaran IPS inilah penjelasan guru melalui bahan ajar yang dikembangkan dari situasi dan kondisi masyarakat yang sedang terjadi perlu dilakukan, Dengan mengambil peristiwa atau kejadian social yang tengah terjadi dan relevan dengan tema atau topic bahasan IPS yang sedang dipelajari maka pendekatan KAF dalam mengembangkan bahan ajar telah dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Melalui metode inkuiri atau diskusi atau ceramah oleh guru bahan ajar IPS yang dikembangkan dengan pendekatan KAF tetap menarik perhatian siswa.

**Manfaat bagi guru :**

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
2. Tidak lagi tergantung kepada buku pegangan.
3. Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi fakta social
4. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

**Manfaat bagi Peserta Didik :**

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Kesempatan belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada kehadiran guru.
3. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya

## **KESIMPULAN**

Dalam era teknologi informasi yang sudah sedemikian canggih, dimana para siswa dengan cepat mengakses dinamika perkembangan social berbangsa dan bernegara maka kepiawaian guru IPS dalam menyampaikan pelajaran menjadi sangat penting. Guru IPS tidak akan diminati siswa kalau dalam proses menyampaikan pelajaran masih terpaku pada buku pelajaran semata/*teksbook*. Contoh-contoh atau fakta-fakta social

yang ditampilkan dalam buku pelajaran banyak yang sudah *out of date* sehingga sulit difahami oleh siswa. Ada juga fakta atau data-data yang dicantumkan dalam buku pelajaran asing bagi siswa karena tidak di dapat di lingkungan social siswa. Dengan mengembangkan bahan ajar melalui pendekatan KAF diharapkan guru dapat menjelaskan pelajaran IPS mudah diterima oleh siswa..

Secara fleksibel guru mengambil sumber belajar di lingkungan siswa yang relevan (kontekstual) dengan topic bahasan yang dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran. Buku pelajaran menjadi acuan yang dikembangkan sesuai dengan fakta-fakta social yang actual terjadi di lingkungan siswa dalam berbangsa dan bernegara. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan pendekatan KAF dimungkinkan memberikan motivasi belajar siswa untuk berfikir kritis dan kreatif untuk memahami pelajaran khususnya dalam memecahkan problematika social yang dihadapi. Pembelajaran dengan pendekatan KAF menjadikan IPS tidak terjebak pada pelajaran hafalan semata tetapi juga menjadi pelajaran yang dapat mengembangkan proses berpikir analitis, kreatif dan kritis dalam memahami kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam kontek local, nasional dan internasional.

#### SUMBER BACAAN

Chris Kyriacou, 2011, *Effective Teaching, Theory and Practice, Panduan Praktis dan Landasan Teoretis Pengajaran Efektif*, Nusa Media, Bandung.

Enok Maryani, 2011, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*, Alfabeta, Bandung.

M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, S, 2012, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

S. Nasution, 2011, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.

Yatim Riyanto, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Kecana, Jakarta

#### Sumber internet :

[http://materikuliahprimi.multiply.com/journal/item/4?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://materikuliahprimi.multiply.com/journal/item/4?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem) unduh 31/3/2012.

[http://jurnal.upi.edu/file/Enok\\_Maryani.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/Enok_Maryani.pdf) unduh 2/4/2012 *Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 1 April 2009* unduh 31 maret 2012.

[http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PENDIDIKAN\\_IPS\\_DI\\_SD/BBM\\_1.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PENDIDIKAN_IPS_DI_SD/BBM_1.pdf) unduh 31 maret 2012.

<http://ganes77.wordpress.com/2010/06/28/analisis-bahan-ajar-ips-di-sekolah-dasar-4/>  
unduh 31 maret 2012.

[http://materikuliahprimi.multiply.com/journal/item/4?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://materikuliahprimi.multiply.com/journal/item/4?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem) unduh 31/3/2012.

<http://ganes77.wordpress.com/2010/06/28/analisis-bahan-ajar-ips-di-sekolah-dasar-4/>  
unduh 31 maret 2012.

<http://bandono.web.id/2009/04/02/pengembangan-bahan-ajar.php> unduh 31/3/2012.

<http://kafeilmu.com/2011/02/lebih-jauh-tentang-pembelajaran-kontekstual.html> unduh  
18/4/2012.

<http://kafeilmu.com/2011/05/definisi-pembelajaran-kontekstual-ctl.html> unduh  
18/4/2012.

[http:// www.ums.ac.id](http://www.ums.ac.id) Email: [ums@ums.ac.id](mailto:ums@ums.ac.id) unduh 31/3/2012.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/BAHAN%20AJAR%20IPS%20PAKEM.pdf>  
unduh 31/3/2012.